

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial. Remaja pada masa peralihan tersebut kemungkinan besar dapat mengalami masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada dimasyarakat.

Menurut Dariyo (2004: 13) masa remaja adalah masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Untuk menjadi seorang dewasa, remaja akan melalui masa krisis dimana remaja berusaha untuk mencari identitas diri, selain itu sifat remaja yang labil dan unik dapat terbawa dalam pergaulan yang mengkhawatirkan yaitu pergaulan bebas.

Zulkifli (2012:63) menyatakan bahwa masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisik. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dari kalangan remaja sehingga masa ini disebut orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebab mereka penuh mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga

mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat.

Pada umumnya remaja sering kali mencoba hal-hal yang baru, salah satu usaha remaja untuk melakukan kemauannya tersebut dengan mencoba berbagai peran, mencoba hal-hal yang baru. Sedangkan di dalamnya hal-hal yang baru tidak jarang berbenturan dengan norma dan etika yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Dewasa ini, dalam dunia pendidikan di Indonesia memiliki catatan buruk mengenai moral pelajar. Hal tersebut disebabkan terlalu jauhnya kebebasan siswa dalam bergaul. Faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap batasan-batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, maraknya konten-konten pornografi pada sosial media, *website* yang menyediakan konten dan video pornografi, kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan *smartphone* yang berbasis internet, dan tayangkan-tayangan televisi yang mengandung pornografi atau film layar lebar yang juga berunsur pornografi. Dan didukung modernisasi yang telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita yang mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa adanya penyeleksian yang ketat.

Menurut *World Health Organization* (2013) jumlah remaja yang terinfeksi *human immunodeficiency virus* (HIV) naik sepertiga dalam 10 tahun terakhir. Data baru yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia menunjukkan lebih dari dua juta remaja berumur 10-19 tahun saat ini hidup dengan HIV. Di Asia kelompok paling rentan adalah pengguna narkoba. “remaja putra dan putri melakukan seks bebas,

pemakai narkoba suntik, atau mereka terkena pelecehan seksual berada pada resiko tinggi, dan kata kepala program HIV di UNICEF dan Craig McClure”.

Sedangkan Menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) hasil lembaga survei dari lembaga Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. PM.02.02/3/1508/2017, laporan perkembangan HIV AIDS dan penyakit menular seksual (PMS) triwulan I tahun 2017, terdapat 87.453 orang yang mengidap penyakit HIV AIDS. Tercatat 27.274 orang yang berusia 16-29, dan jumlah kematian penderita HIV AIDS sebanyak 14.754 jiwa. Dapat disimpulkan bahwa usia remaja merupakan usia pelajar yang berada pada rentang pendidikan sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi.

Dari data di atas menunjukkan bahwa, penderita HIV AIDS dan penyakit menular seksual dalam kategori cukup tinggi, dan tidak menutup kemungkinan akan mengalami peningkatan bagi penderita penyakit HIV AIDS dan penyakit menular seksual di tahun-tahun mendatang. Untuk itu remaja harus mengetahui bahaya resiko dalam seks bebas, sebelum masalah menjadi lebih kompleks disetiap individu remaja 1. HIV AIDS 2. Penyakit menular seksual, 3. Hamil diluarnikah, 4. Aborsi, 5. Penyakit kelamin, dan 6. Menelantarkan bayi, mengalami peningkatan yang sangat pesat setiap tahunnya. Sudah seharusnya di dalam pendidikan di Indonesia pendidik memperhatikan masalah ini secara serius sebelum masalah ini menjadi semakin kompleks.

Berdasarkan jurnal penelitian Jeffry (2015) hipotesis penelitian “Layanan Informasi dengan Media Audio Visual dapat Meningkatkan Pemahaman Bahaya Seks Bebas Pada siswa Kelas X TKJ 2 SMK Ma’arif Kudus”. Subjek penelitian

ini adalah siswa kelas X TKJ 2 SMK NU Ma'arif Kudus yang berjumlah 36 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dilakukan 2 siklus. Berdasarkan observasi siklus I 16 siswa termasuk dalam kategori kurang dan 20 siswa dalam kategori cukup. Pada siklus II peningkatan pemahaman bahaya seks bebas meningkat cukup banyak 28 siswa dalam kategori baik dan 8 siswa dalam kategori sangat baik. Dapat disimpulkan layanan informasi dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas.

Sedangkan dari jurnal penelitian Amin (2015) dalam penelitiannya yang dilaksanakan di SMK Raden Umar Said dengan upaya meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas melalui layanan informasi berbantu audio visual pada siswa kelas X Pd 1, sebelum dilaksanakannya layanan terbukti pada siklus I menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman bahaya seks bebas dengan kategori yang sangat kurang. Selanjutnya dilakukan siklus II mengalami kenaikan dengan kategori baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi serta pengamatan langsung dengan peserta didik dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMK N 3 Pati yang dilakukan pada tanggal 2 September 2017 bahwa di kelas X Perhotelan 3 dalam proses kegiatan yang berlangsung di sekolah, didapatkan siswa yang cenderung rawan terkena dampak bahaya seks bebas. Guru bimbingan dan konseling di SMK N 3 Pati menyatakan bahwa siswa pernah menonton video porno, siswa dengan

cara berpakaian yang lebih menunjukkan kemolekan tubuhnya, siswa lebih mudah mengakses konten-konten negatif dalam internet yang disediakan sekolah, dan didapati siswa yang berpacaran dilingkungan sekolah.

Faktor utama penyebab remaja melakukan seks bebas atau seks pranikah adalah kurangnya pemahaman akan bahaya seks bebas. Adapun faktor lain yang mendukung diantaranya pengaruh menonton video porno, majalah porno, dan akses situs porno di internet, kurangnya pendidikan agama, pengaruh lingkungan pergaulan, usia yang belum matang dalam menghadapi suatu permasalahan, kurangnya perhatian orangtua, serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga siswa ingin mencoba melakukan seks bebas. Setelah diketahui faktor-faktor penyebab tersebut, maka perlu adanya peningkatan pemahaman siswa akan bahaya seks bebas melalui layanan informasi yang lengkap tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja agar siswa dapat menghindari atau meminimalkan keinginan untuk melakukan hubungan seks bebas atau seks pranikah. Dalam pemberian bantuan untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya seks bebas dapat dilakukan dengan pemberian layanan informasi pada siswa.

Prayitno (2012: 50) menjelaskan bahwa layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan beberapa informasi.

Pengertian diatas mengandung makna bahwa layanan informasi dilaksanakan agar individu atau siswa mengetahui serta memahami informasi yang sedang atau mungkin dibutuhkan guna menjalankan tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan tujuan rencana yang dikehendaki.

Layanan informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah SMK N 3 Pati, lebih sering diberikan dengan teknik ceramah dan tanya jawab dan masih jarang guru pembimbing didalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan media sebagai alat bantu untuk membantu proses pemberian layanan, khususnya layanan informasi dengan media film.

Dengan menggunakan media film diharapkan dapat membantu siswa memahami dan mengerti bahaya melakukan hubungan seks bebas dikalangan remaja. Media film dirasa lebih menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan membangkitkan rangsangan dan motivasi siswa. Media film diharapkan bisa dipahami oleh siswa SMK yang menginjak usia remaja, dengan kemampuan pemikiran abstrak, idealis dan logis oleh karena itu digunakan media film sebagai media pemahaman bagi siswa tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja dengan memperlihatkan hasil film tersebut dengan harapan siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang bahaya seks bebas dikalangan remaja dan menjauhi perilaku tersebut.

Film yang digunakan adalah film pendek. Film pendek merupakan film yang berdurasi kurang dari 1 jam. Film pendek menekankan aspek yang ingin disampaikan kepada siswa yang menyaksikan. Film pendek tentang bahaya seks bebas dapat mendorong siswa mengerti dan paham tentang akibat seks bebas.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang sesuai dengan deskripsi diatas, yaitu “Peningkatan

Pemahaman Bahaya Seks Bebas melalui Layanan Informasi dengan Media Film pada Siswa Kelas X Perhotelan 3 di SMK N 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/ 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyusun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tindakan peneliti dalam layanan informasi dengan media film untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa kelas X Perhotelan 3 di SMK N 3 Pati tahun pelajaran 2018/ 2019?
- 1.2.2 Apakah pemahaman bahaya seks bebas dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media film pada siswa kelas X Perhotelan 3 di SMK N 3 Pati tahun pelajaran 2018/ 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendiskripsikan tindakan peneliti dalam pelaksanaan layanan informasi dengan media film untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada siswa kelas X Perhotelan 3 di SMK N 2 Pati tahun pelajaran 2018/ 2019.
- 1.3.2 Untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas melalui layanan informasi dengan media film pada siswa kelas X Perhotelan 3 di SMK N 2 Pati tahun pelajaran 2018/ 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori layanan informasi dengan media film dalam meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Siswa mampu memahami bahaya seks bebas serta menambah wawasan yang lebih mengenai bahaya seks bebas secara mendalam, agar siswa terhindar dari dampak negatif dan mampu memahami norma-norma sosial supaya menjadi insan yang lebih baik.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan yang bisa mendukung dan mengembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah.

3. Bagi Guru BK

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian sebagai panduan atau pedoman untuk memberikan layanan kepada siswa yang memiliki pemahaman rendah mengenai seks bebas dengan memberikan layanan informasi dengan media film.

4. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman praktik dalam memberikan layanan informasi dengan media film dalam meningkatkan sikap anti seks bebas dan

pengalaman mempraktikkan layanan-layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi.

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana belajar untuk mempraktekkan teori-teori bimbingan dan konseling khususnya layanan informasi dengan media film untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Bahaya Seks Bebas melalui Layanan Informasi dengan Media Film pada Siswa Kelas X Perhotelan 3 di SMK N 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019” maka dalam penelitian hanya mengungkap cara memberikan bantuan untuk meningkatkan pemahaman bahaya seks bebas pada kelas X Perhotelan 3 SMK N 3 Pati melalui layanan informasi dengan media film, penelitian dilaksanakan pada tahun 2018/2019.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan salah satu instrument dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Berdasarkan judul penelitian “Peningkatan Pemahaman Bahaya Seks Bebas melalui Layanan Informasi dengan Media Film pada Siswa Kelas X Perhotelan 3 di SMK N 3 Pati Tahun Pelajaran 2018/2019” maka definisi operasional dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.6.1 Pemahaman Bahaya Seks Bebas

Pemahaman bahaya seks bebas adalah kemampuan seseorang untuk memahami arti tentang seks bebas dan menjelaskan dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya tentang seks bebas yaitu melakukan

hubungan seks dengan siapa saja tanpa pernikahan, asal suka sama suka yang berdampak pada aborsi, kehamilan yang tidak diinginkan, dan HIV atau AIDS.

1.6.2 Layanan Informasi dengan Media Film

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling. Pemberian layanan informasi bertujuan untuk menginformasikan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau menentukan arah suatu tujuan rencana yang dikehendaki.

Layanan informasi dalam penelitian bermaksud untuk memberikan pengetahuan bagi siswa mengenai pemahaman tentang seks bebas melalui layanan informasi dengan media film pada siswa kelas X Perhotelan SMK N 3 Pati. Pemberian layanan informasi dilakukan secara klasikal menggunakan media film yang disertai dengan observasi dan wawancara.

Media film adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi suara dan gambar. Media film ini dapat digunakan dengan maksud agar siswa lebih tertarik dalam proses pembelajaran dan juga lebih mudah dipahami karena melihat contoh langsung mengenai bahaya seks bebas penyakit menular seksual dan sebagainya. Agar siswa dapat memahami bahaya seks bebas dan tidak terjerumus kedalam kegiatan seks bebas.

Dalam pemberian layanan informasi menggunakan media film, peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup. Pada tahap pendahuluan peneliti menyiapkan materi dengan tema yang berkaitan dengan bahaya seks bebas. Pada tahap inti, peneliti memutar film yang berkaitan

dengan bahaya seks bebas agar siswa lebih jelas dalam memahami materi yang disampaikan oleh peneliti. Pada tahap penutup siswa menyimpulkan materi yang sudah dibahas dan menyimpulkan hasil film yang sudah ditonton, dan dilanjutkan dengan berdoa serta menginformasikan pertemuan selanjutnya. Dengan layanan informasi yang diberikan oleh peneliti, diharapkan dapat memberikan pemahaman pada siswa tentang bahaya seks bebas.

